

## **Penggunaan Model Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Hasil Belajar Senam Gerak Irama Kelas X.8 SMA Negeri 11 Semarang**

**Thania Kusumaningtyas<sup>1</sup>, Aryan Eka Prasty Nugraha<sup>2</sup>, Galih Dwi Pradipta<sup>3</sup>,  
Heri Siswanto<sup>4</sup>**

<sup>123</sup>Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, JL.Sidodadi Timur Jalan Dr Cipto No 24  
Karangtempel Kec. Semarang Timur Kota Semarang Jawa Tengah, 50232

<sup>4</sup>PJOK, SMA N 11 Semarang, Jl. Lamper Tengah Gg XIV, Kelurahan Semarang Selatan,  
Kota Semarang, 50248

Email: peserta.18031@ppg.belajar.id<sup>1</sup>

Email: aryaneka@upgris.ac.id<sup>2</sup>

Email: galihdwipradifta@upgris.ac.id<sup>3</sup>

Email: herisiswantosarjono@gmail.com<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar senam gerak irama siswa kelas X SMA Negeri 11 Semarang melalui penerapan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas X. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes praktik, wawancara, dan dokumentasi. hasil penilaian psikomotorik senam irama pada siklus I dari 36 siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya mencapai 13 peserta didik atau sebesar 36%. Sedangkan peserta didik yang tidak mencapai 23 siswa atau sebesar 64%. Pada siklus ke-II ketuntasan belajar psikomotor meningkat menjadi 23 siswa atau sebesar 64%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas dalam penilaian psikomotorik turun menjadi 13 siswa atau sebesar 36%. Artinya peningkatan ketuntasan belajar penilaian psikomotorik senam irama peserta didik dari siklus I ke siklus II sebanyak 23%. Kesimpulannya, model CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar senam gerak irama dengan memperhatikan latar belakang budaya siswa.

**Kata kunci:** *Culturally Responsive Teaching*, Senam Gerak Irama, PTK

### **ABSTRACT**

*This research aims to improve the learning outcomes of rhythmic gymnastics for 10th-grade students at SMA Negeri 11 Semarang through the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) learning model. The research method used is Classroom Action Research (CAR) based on Kemmis and McTaggart's model with two cycles. The subjects of the research are 30 students from the 10th grade. Data collection techniques include observation, practical tests, interviews, and documentation. The results of the psychomotor assessment of rhythmic gymnastics in the first cycle showed that out of 36 students, only 13 students or 36% achieved the learning completeness. Meanwhile, 23 students or 64% did not reach completeness. In the second cycle, the learning completeness in psychomotor assessment increased to 23 students or 64%, while those who did not meet the psychomotor assessment criteria decreased to 13 students or 36%. This means there was a 23% increase in the learning completeness of the psychomotor assessment of rhythmic gymnastics students from the first cycle to the second cycle. In conclusion, the CRT model is effective in improving the learning outcomes of rhythmic gymnastics by taking into account the cultural background of the students.*

**Keywords:** *Culturally Responsive Teaching*, *Rhythmic Gymnastics*, *Classroom Action Research*.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1, yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mendefinisikan pendidikan sebagai "proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat". Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang berlangsung di masyarakat dan lingkungan keluarga. Konsep pendidikan juga erat kaitannya dengan konsep pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam proses pembelajaran, siswa aktif membangun pengetahuan dan keterampilan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar (Samsudin, 2019). Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan proses yang lebih luas yang mencakup pembelajaran, sedangkan pembelajaran merupakan proses yang lebih spesifik yang terjadi dalam konteks pendidikan (Angraini et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, guru memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi proses pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar mereka (Ranti et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana pendidikan dan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di tingkat SMA, khususnya kelas X, bertujuan mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak, nilai-nilai sportivitas, kerja sama, dan tanggung jawab. Dalam Kurikulum Merdeka, PJOK menjadi wahana penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan menjaga kesehatan fisik siswa (Rohmah & Muhammad, 2021). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kesehatan, serta kemampuan motorik peserta didik. Pembelajaran senam irama kelas X tingkat SMA memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik, keseimbangan, dan koordinasi siswa. Pada tingkat ini, siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam melakukan gerakan-gerakan senam irama, sehingga guru dapat memperkenalkan gerakan-gerakan yang lebih kompleks dan menantang (Sopyan et al., 2025).

Pembelajaran senam irama pada kelas X juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan kedisiplinan, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Mardiyana et al (2024) dalam pembelajaran senam irama kelas X, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti demonstrasi, praktik, dan bermain. Guru juga dapat memilih musik yang sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran,

serta memberikan instruksi yang jelas dan tepat. Selain itu, guru juga harus memperhatikan keselamatan siswa, terutama dalam melakukan gerakan-gerakan yang memerlukan keseimbangan dan koordinasi yang tinggi (Aldino et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran senam irama kelas X dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan aman bagi siswa. Pembelajaran senam irama kelas X juga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, seperti pendidikan kesehatan dan penjas. Dengan demikian, siswa dapat memahami hubungan antara senam irama dengan kesehatan dan kebugaran tubuh (Firdaus & Basri, 2023). Selain itu, pembelajaran senam irama kelas X juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kreatif dan imajinatif, seperti mengembangkan gerakan-gerakan senam irama yang baru dan unik. Dengan demikian, pembelajaran senam irama kelas X dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan bermanfaat bagi siswa.

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan pentingnya responsivitas guru terhadap latar belakang budaya siswa. CRT mendorong guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya, nilai, dan kebiasaan siswa sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan (Ramadhan et al., 2025). Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran senam gerak irama, siswa akan lebih merasa dihargai dan diikutsertakan secara aktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Konsep *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan dan latar belakang budaya siswa dalam proses pembelajaran (Salma & Yuli, 2023). CRT berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, CRT dapat membantu guru untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya siswa dalam hal kebiasaan berolahraga, makanan, dan gaya hidup (Khasanah, 2023).

Penggunaan CRT dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru dapat menggunakan CRT untuk memilih aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang budaya siswa, serta untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya (Irawan et al., 2024). Contohnya, guru dapat menggunakan permainan tradisional dari berbagai budaya untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa, serta untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya. Dalam implementasinya, CRT dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, seperti perencanaan pembelajaran, penggunaan sumber daya, dan penilaian hasil belajar. Guru dapat menggunakan CRT untuk mengembangkan

kemampuan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Aldhe et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat menjadi lebih inklusif dan efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa.

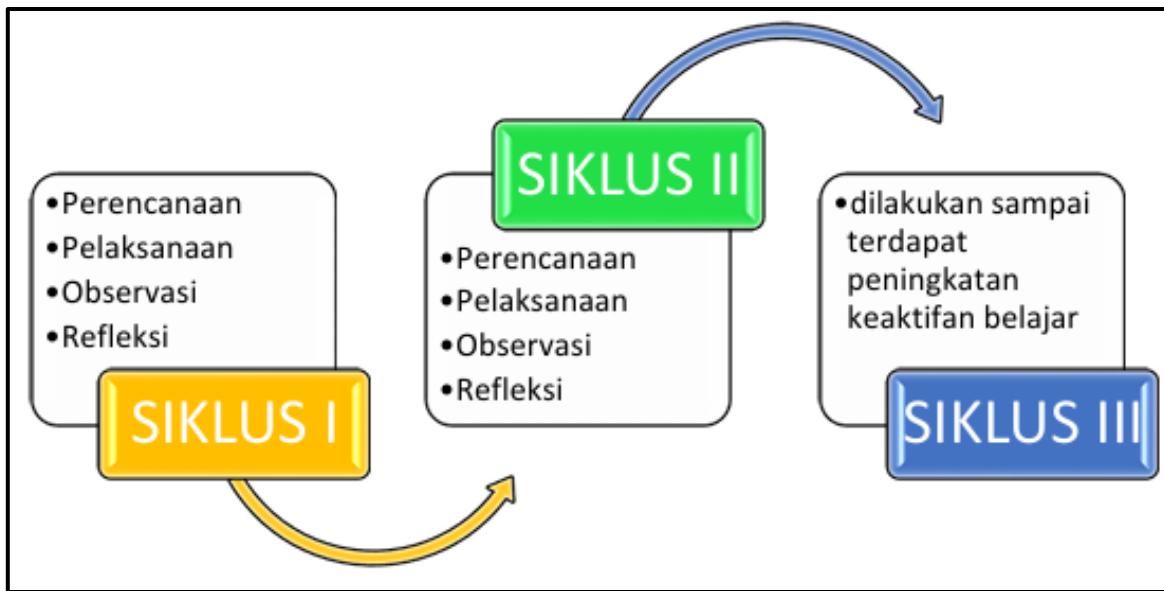
Penelitian tindakan kelas mengenai penggunaan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) guna meningkatkan hasil belajar senam irama sangat urgent karena beberapa alasan. Pertama, senam irama merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan keterampilan motorik dan kreativitas yang tinggi. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan gerakan-gerakan senam irama. Kedua, penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang budaya siswa dapat menyebabkan kesenjangan dalam hasil belajar. Oleh karena itu, penggunaan CRT yang mempertimbangkan kebutuhan dan latar belakang budaya siswa dapat membantu meningkatkan hasil belajar senam irama.

Selain itu, penelitian ini juga urgent karena dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran senam irama di sekolah. Saat ini, banyak sekolah yang masih menggunakan metode pembelajaran yang tradisional dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan CRT dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran senam irama dengan mempertimbangkan kebutuhan dan latar belakang budaya siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan mempraktikkan gerakan-gerakan senam irama dengan lebih baik. Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar senam irama. Guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan CRT untuk meningkatkan hasil belajar senam irama. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam mengajar senam irama dan membantu siswa memahami dan mempraktikkan gerakan-gerakan senam irama dengan lebih baik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengkaji dan menerapkan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* guna meningkatkan hasil belajar senam gerak irama siswa kelas X SMA Negeri 11 Semarang secara lebih efektif, relevan, dan inklusif.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, mengikuti model spiral Kemmis dan McTaggart. Dalam tahap perencanaan, peneliti merancang pembelajaran senam gerak irama berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan rencana tersebut di kelas, sementara observasi dilakukan untuk mencatat keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Refleksi dari setiap siklus digunakan untuk memperbaiki strategi di siklus

berikutnya guna meningkatkan hasil belajar. Adapun desain riset dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 1.** Desain Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, disusun Modul Ajar dan instrumen pengumpulan data. Tahap tindakan melibatkan pembelajaran menggunakan permainan tradisional. Tahap pengamatan melibatkan pengamatan proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Tahap refleksi melibatkan evaluasi hasil dan perencanaan untuk siklus berikutnya (Siyoto & Sodik, 2015).

Data dikumpulkan melalui observasi, tes praktik, wawancara, dan dokumentasi, untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keterlibatan dan peningkatan keterampilan psikomotorik siswa (Arikunto, 2016). Instrumen penelitian mencakup lembar observasi dan penilaian keterampilan senam yang mencatat aspek seperti irama, kelenturan, dan ekspresi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Refleksi hasil analisis ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas pembelajaran dan merancang perbaikan berkelanjutan pada setiap siklus.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi kondisi awal diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mampu melaksanakan gerak senam irama dengan benar selain itu motivasi siswa untuk melakukan gerak senam irama sangatlah rendah.

**Tabel 1. Keadaaan awal keterampilan gerak senam irama**

Kategori	Kriteria Ketuntasan	Frekuensi	Percentase %
----------	---------------------	-----------	--------------

Tuntas	> 75	6	17%
Tidak Tuntas	< 75	30	83%
Jumlah		36	100

Berkaitan dengan proses pembelajaran pada kondisi awal berdampak pula pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada kondisi awal menunjukkan bahwa pada kolaborator dari 36 siswa memperoleh hasil 6 siswa (17 %) yang mencapai kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan 30 siswa (83%) belum mencapai kriteria yang diharapkan. Dari hasil kolaborator dapat dilihat bahwa pada kondisi awal siswa yang mencapai kriteria (KKM) sejumlah 7 siswa. Sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria (KKM) sejumlah 30 siswa.

Setelah melakukan observasi untuk mengetahui seberapa bisa dan mampu peserta didik pada praktik gerak senam irama , penelitian dilanjutkan pada siklus I untuk memberikan penjelasan tentang materi tersebut. Pelaksanaan pertemuan ini digunakan dalam mengetahui peningkatan pembelajaran gerak senam irama setelah diberikan latihan yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan yang sebelumnya telah ditentukan kelompoknya dengan praktik

Menggunakan lagu yang berbeda sesuai dengan masing-masing karakter kelompok. Adapun hasil keterampilan gerak senam irama pada pertemuan siklus I :

Tabel 2. Siklus I Keterampilan gerak senam irama

Kategori	Kriteria Ketuntasan	Frekuensi	Percentase %
Tuntas	> 75	13	36%
Tidak Tuntas	< 75	23	64%
Jumlah		36	100

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, kemampuan siswa dalam melakukan passing bawah melalui pendekatan CRT. pada kolaborator memperoleh hasil dari 36 siswa ada 13 siswa (36%) yang mencapai kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan 23 siswa (64%) belum mencapai kriteria yang diharapkan.

Hasil pengamatan kolaborator membandingkan hasil unjuk kerja pada kondisi awal dengan hasil unjuk kerja pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Dari 36 siswa kelas X 8 SMA N 11 Semarang yang mencapai kriteria (KKM) pada kondisi awal sejumlah 6 siswa menjadi 13 siswa pada siklus I. Sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria (KKM) sejumlah 28 menjadi 23 siswa pada siklus I.

Setelah selesai tindakan sampai akhir siklus, peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan. Dengan adanya tindakan penelitian ini siswa mulai semangat untuk meningkatkan gerak senam irama melalui gerakan yang disesuaikan dan kebebasan menentukan gerakan sesuai karakter masing - masing kelompok, demikian juga hasil pengamatan dari tindakan pertama sampai akhir siklus pertama sudah ada peningkatan. Tetapi masih ada siswa yang malas bergerak dan kurang memperhatikan guru, serta baru 13

siswa yang mencapai kriteria tuntas belajar. Dengan pertimbangan dan masukan dari kolaborator maka perlu dilaksanakan tindakan pada siklus kedua dengan menambah beberapa variasi latihan.

Setelah melakukan siklus II dengan melihat peningkatan hasil serta berdiskusi dengan guru pamong terkait perlakuan pada siklus II untuk mengetahui seberapa bisa dan mampu peserta didik pada praktik gerak senam irama, penelitian dilanjutkan pada siklus II untuk melihat terdapat peningkatan kembali atau tidak setelah diberikan perlakuan yang berbeda tersebut. Pelaksanaan pertemuan ini digunakan dalam mengetahui peningkatan pembelajaran gerak senam irama setelah diberikan latihan yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan yang sebelumnya telah ditentukan kelompoknya dengan mengubah lagu yang disesuaikan dengan karakter masing masing kelompok. Adapun hasil keterampilan gerak senam irama pada pertemuan siklus II :

Tabel 3. Siklus II Keterampilan gerak senam irama

Kategori	Kriteria Ketuntasan	Frekuensi	Persentase %
Tuntas	> 75	23	64%
Tidak Tuntas	< 75	13	36%
Jumlah		36	100

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II, kemampuan siswa dalam melakukan gerak senam irama menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada kolaborator dari 36 siswa, 23 (64%) siswa yang mencapai kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan 13 siswa (36%) belum mencapai kriteria yang diharapkan.

Hasil pengamatan kolaborator membandingkan hasil unjuk kerja pada kondisi awal dengan hasil unjuk kerja pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Dari 36 siswa kelas X SMA N 11 Semarang yang mencapai kriteria (KKM) pada kondisi pra siklus sejumlah 6 menjadi 36 siswa pada siklus I. Sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria (KKM) sejumlah 30 siswa menjadi 13 siswa pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan 23 siswa mencapai kriteria (KKM), sejumlah 13 yang belum mencapai kriteria (KKM).

Setelah selesai tindakan sampai akhir siklus, peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan. Dengan adanya tindakan penelitian ini siswa mulai semangat untuk meningkatkan kemampuan dalam gerak senam irama menggunakan gerakan dan lagu yang disesuaikan dengan masing masing karakteristik kelompok. Demikian juga hasil pengamatan dari tindakan pertama sampai akhir siklus pertama sudah ada peningkatan.

Hasil kegiatan awal yang menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil pembelajaran gerak senam irama peserta didik X 8 SMA N 11 Semarang selama mengikuti pembelajaran senam irama, sehingga kurang maksimalnya proses pembelajaran dikelas. Dari hasil wawancara dengan guru PJOK menujukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan karena kurangnya minat pada gerak senam

irama sehingga peserta didik kurang ada ketertarikan dalam pembelajaran. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan 14 April 2025 untuk siklus I dan 21 April 2025 untuk siklus II. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X 8 SMA N 11 Semarang. Pada pembelajaran gerak senam irama melalui pendekatan CRT maka telah dapat diketahui ada peningkatan hasil spek psikomotor peserta didik dengan menggunakan gerak senam irama.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Aspek Psikomotor Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %
Tuntas	13	36%	23	64%
Tidak Tuntas	23	64%	13	36%
	36	100	36	100

Berdasarkan hasil Tabel 4 di atas bisa diartikan bahwa ketuntasan belajar gerak senam irama menggunakan pendekatan CRT Pada siklus I peserta didik yang telah memenuhi nilai KKM sebanyak 13 dari jumlah 36 peserta didik, Sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus II peserta didik yang telah memenuhi nilai KKM sebanyak 23 anak dari jumlah 36 peserta didik.

Perolehan hasil jumlah ketuntasan dari kolaborator siklus II meningkat lebih tinggi dari pada tindakan siklus I. Terlihat dari hasil penilaian psikomotorik senam irama pada siklus I dari 36 siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya mencapai 13 peserta didik atau sebesar 36%. Sedangkan peserta didik yang tidak mencapai 23 siswa atau sebesar 64% dari total 36 keseluruhan siswa. Pada siklus ke-II ketuntasan belajar psikomotor meningkat menjadi 23 siswa atau sebesar 64%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas dalam penilaian psikomotorik turun menjadi 13 siswa atau sebesar 36%. Artinya peningkatan ketuntasan belajar penilaian psikomotorik senam irama peserta didik dari siklus I ke siklus II sebanyak 23%.

Penggunaan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan budaya lokal dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar senam irama kelas X tingkat SMA. Dengan menggunakan CRT, guru dapat memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa, sehingga dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran senam irama dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya daerah mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Penggunaan CRT dengan budaya lokal juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kreatif dan imajinatif dalam melakukan gerakan-gerakan senam irama. Dengan menggunakan budaya lokal, siswa dapat mempelajari dan mempraktikkan gerakan-gerakan yang unik dan khas dari daerah mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kreatif dan imajinatif siswa. Selain itu, penggunaan CRT dengan budaya lokal juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, seperti kerja sama, komunikasi, dan

kedisiplinan. Pada implementasinya, penggunaan CRT dengan budaya lokal dalam pembelajaran senam irama kelas X tingkat SMA dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan musik dan gerakan-gerakan yang khas dari daerah setempat, mempelajari dan mempraktikkan tarian tradisional, dan menggunakan bahasa dan istilah yang digunakan dalam budaya lokal. Dengan demikian, penggunaan CRT dengan budaya lokal dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan bermanfaat bagi siswa

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar gerak senam irama pada peserta didik kelas X 8 SMA N 11 Semarang dapat meningkatkan minat dan motivasi terhadap proses pembelajaran gerak senam irama sehingga dapat mencapai nilai KKM. Peningkatan hasil belajar siswa kelas X 8 SMA N 11 Semarang dapat dilihat selama siklus I dan siklus II. Diperoleh rata-rata persentase sebesar 64% dalam kategori baik. Peningkatan ketuntasan belajar penilaian psikomotorik senam irama peserta didik dari siklus I ke siklus II sebanyak 23%. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu keadaan fasilitas lapangan serta perlengkapan yang masih kurang baik meskipun sudah disiapkan sebaik-baiknya, keadaan sekolah yang masih kurang memfasilitasi sarana dan prasarana, dan keterbatasan peneliti dalam pembuatan metode pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldhe, A., Indahwati, N., & Tarigan, C. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) Terhadap Motivasi Belajar Passing Bola Voli. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 5(1), 384–394.
- Aldino, R., Handayani, G., & Edwarsyah, S. (2022). Motivasi Siswa Pada Materi Senam Irama dengan Menggunakan Alat Bola dan Alat Hoop. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 5(8), 109–115.
- Angraini, C., Siregar, S., Ginting, Z. P., & Harahap, L. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Siswa SD Dalam Pembelajaran Pjok (Senam Irama). *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Kepelatihan Olahraga*, 2(2), 39–41.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Firdaus, A. M., & Basri, H. (2023). Implementasi Meningkatkan Imunitas Tubuh Melalui Senam Irama Dan Edukasi Kebutuhan Gizi Di Desa Pantai Mekar. *Jurnal An-Nizām : Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 2(1), 197–204.
- Irawan, B., Indahwati, N., & Taringan, C. A. (2024). Penerapan Pendekatan Cultularray Responsive Teaching (Crt) Pada Pembelajaran Passing Permainan Sepak Bola Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 5(2), 425–433.

- Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 3(2), 7–14. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.514>
- Mardiyana, U., Hartati, S. J., & Isman, S. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Video Senam Irama Terhadap Kerjasama Dan Ketepatan Gerak Senam Pgri Siswa Kelas VII DI SMPN 1 LABANG. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 301–311.
- Ramadhan, R., Priambodo, A., & Marsudianto, M. (2025). Penerapan Metode CRT Untuk Memupuk Antusiasme Belajar Siswa Kelas IV Dalam Materi Aktivitas Permainan SDN Pakis 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2024 / 2025 Kebudayaan Republik Indonesia , khususnya oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim , mandiri . Kebijakan ini me. *Student Research Journal*, 2(5), 48–61.
- Ranti, S., Maidarman, M., Hermanzoni, H., & Mardela, R. (2020). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Patriot*, 2(4), 1019–1035.
- Rohmah, L., & Muhammad, H. N. (2021). Tingkat Kebugaran Jasmani dan Aktivitas Fisik Siswa Sekolah. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 09(01), 511–519.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Samsudin. (2019). *Model Pembelajaran Atletik*. Program Studi Pendidikan Jasmani Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. In *Literasi Media Publishing*. Literasi Media Publishing.
- Sopyan, Fachrezzy, F., & Kurniawan, D. I. (2025). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Dan Hasil Belajar Senam Berirama Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas XI SMA At-Taqwa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4), 195–206.